

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Upaya pemerintah dalam memperbaiki kondisi pendidikan di Indonesia antara lain dilakukan melalui pembaharuan kurikulum. Pembaharuan tersebut antara lain dari Kurikulum 1994 menjadi Kurikulum 2004 dengan paradigma utamanya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), revisi Kurikulum 2006 yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan pengembangan KTSP tahun 2010 dengan menitikberatkan pada penanaman nilai (karakter) kepada siswa. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan (Depdikdas, 2007: 1).

Pada awalnya kebijakan pemerintah di atas, merupakan fenomena bagi guru muatan lokal di SMP. Fenomena tersebut di antaranya bahwa sejak bergulirnya KTSP, beberapa SMP di Kabupaten Ciamis tidak mencantumkan muatan lokal pada Struktur Kurikulum karena tidak ada standar isi tentang pelajaran tersebut. Padahal menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), ciri khas KTSP yaitu adanya muatan lokal yang disusun berdasarkan potensi, kebutuhan, dan budaya lokal masing-masing sekolah yang berbeda. Hal tersebut sebenarnya merupakan peluang dan motivasi bagi lembaga pendidikan termasuk di dalamnya guru, untuk menyusun Standar Isi Kurikulum Muatan Lokal.

Pembaharuan Kurikulum secara mendasar diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah besar dalam pendidikan yang dialami di Indonesia, khususnya di Kabupaten Ciamis. Masalah-masalah tersebut antara lain tentang masih rendahnya

mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya perolehan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang dicapai oleh siswa. Pendekatan dalam pembelajaran masih didominasi oleh peran guru (*teacher centered*) yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir *holistik* (menyeluruh) dan kurang memperhatikan ketuntasan belajar (*mastery learning*) secara individual. Selama ini pembelajaran lebih bersifat ceramah artinya guru berfungsi sebagai sumber informasi, sementara siswa hanya ditempatkan sebagai objek pasif yang menerima informasi searah dari guru, sehingga potensi dan kemampuan mereka belum sepenuhnya tergali.

Dalam perubahan dan pembaharuan paradigma pendidikan di atas diperlukan adanya pola pikir pada guru. Guru harus mampu mengembangkan KTSP dalam menentukan standar isi untuk mata pelajaran muatan lokal. Dalam pengelolaan kelas dan pelaksanaan proses pembelajaran, guru dituntut lebih kreatif dan inovatif untuk menumbuhkan motivasi belajar dan meningkatkan mutu layanan pendidikan. Model pembelajaran yang digunakan hendaknya bervariasi untuk menghindari kejenuhan pada siswa. Guru harus mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang dapat memberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat dan kompetensi siswa dalam berkarya. Kegiatan yang paling efektif untuk mewujudkan hal tersebut antara lain melalui forum MGMP. (Depdiknas, 2006: 6).

Salah satu peluang dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang mampu mewujudkan kondisi ideal tersebut, adalah dengan penerapan model

pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Pengertian pembelajaran kontekstual (CTL) tersebut, diuraikan sebagai berikut:

CTL Merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pebelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Depdiknas, 2006:4).

Berdasarkan pengertian tersebut, CTL merupakan konsep belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas guna mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik akan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan menghafalnya. Dalam kelas kontekstual, tugas guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi, karena tugas guru dalam mengelola kelas bagaikan sebuah tim yang saling bekerjasama.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran yang menggunakan model lain. Dalam pembelajaran kontekstual ada kerjasama antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru sebagai fasilitator dan motivator. Karakteristik yang kedua yaitu terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga siswa lebih bergairah dalam belajar.

Penerapan CTL ini dianggap tepat untuk pembelajaran pada mata pelajaran muatan lokal Kriya Batik. Dari karakteristik tersebut akan lebih mudah

proses penanaman nilai kreativitas siswa dalam berkarya seni. Kreativitas artinya “siswa mampu memunculkan ide yang orisinal, semangat, berpikir kritis dan berani (rasa ingin tahu dan ingin mencoba), serta mampu menghasilkan karya yang inovatif atau karya baru” (Rusman, 2010: 323).

Pengembangan KTSP mengacu pada SI, SKL dan berpedoman pada prinsip-prinsip penyusunan kurikulum dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Pengembangan KTSP, memperhatikan pula pertimbangan komite sekolah. Adapun prinsip-prinsip pengembangan KTSP adalah sebagai berikut:

- (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya;
- (2) beragam dan terpadu. Beragam artinya KTSP disusun sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jender. Terpadu artinya ada keterkaitan antara muatan wajib, muatan lokal, dan pengembangan diri dalam KTSP... (Depdiknas, 2007: 2).

Sesuai dengan kekhasan, keunggulan, dan kebutuhan lokal Kabupaten Ciamis, peneliti menyusun SI serta mengembangkan SK dan KD pelajaran muatan lokal Kriya Batik melalui MGMP. Penyusunan SI muatan lokal Kriya Batik, mengacu kepada SK dan KD pelajaran Seni Budaya, yang berbasis keunggulan lokal dan global dalam tatanan Sekolah Bertaraf Internasional.

Dari pengalaman mengajar dalam studi pendahuluan, ditemukan gejala atau kendala-kendala dalam melaksanakan kurikulum muatan lokal serta upaya menumbuhkan motivasi belajar dan kreativitas pada siswa. Hal tersebut, salah satu penyebabnya adalah dampak negatif dari kegiatan pembelajaran berdasarkan urutan SK dalam SI pelajaran muatan lokal Kriya Batik yang mengacu pada urutan Standar Kompetensi mata pelajaran Seni Budaya pada KTSP. Adapun urutan SK dalam pelajaran tersebut adalah: (1) Mengapresiasi Kriya Batik, dan (2)

**Aan Sukmana, 2011**

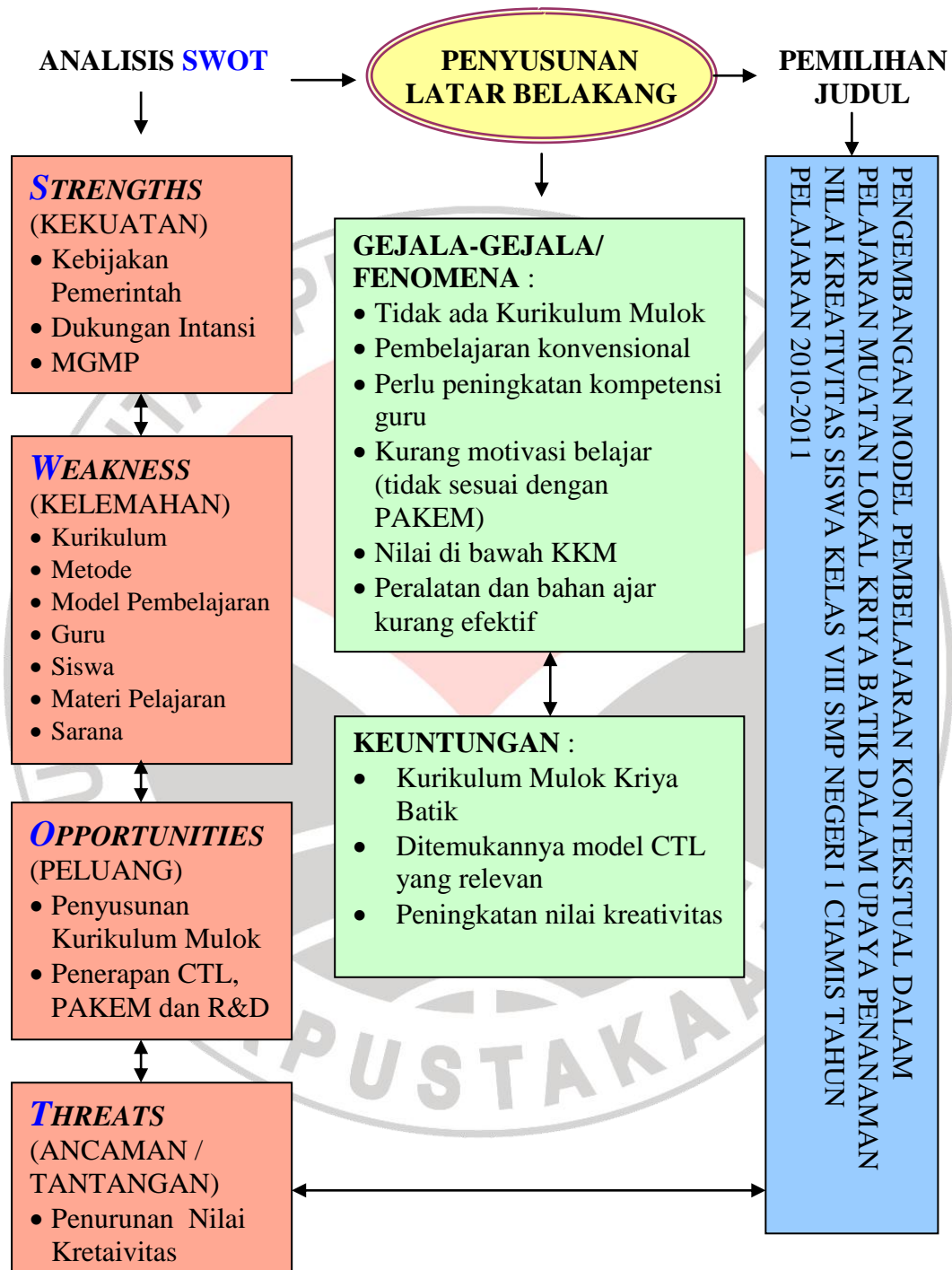
Berkreasi Kriya Batik. Siswa nampaknya kurang senang menerima pengetahuan, pemahaman, serta apresiasi pada tahap awal dalam kegiatan pembelajaran, sehingga kurang termotivasi, kurang aktif dan kreatif, serta kurang berani dalam berkreasi seni karena sudah didahului secara teoritis aturan-aturan dalam membuat kriya batik. Pembelajaran yang demikian kurang menyenangkan bagi siswa. Data-data tersebut diperoleh dalam kegiatan pembelajaran pada semester satu tahun pelajaran 2010/2011.

Berdasarkan pemikiran di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian pada proses pembelajaran muatan lokal Kriya Batik dalam meningkatkan penanaman nilai kreativitas siswa melalui pengembangan model pembelajaran kontekstual serta menerapkan metode R&D. Adapun judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah "Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual pada Pelajaran Muatan Lokal Kriya Batik dalam Upaya Penanaman Nilai Kreativitas Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Ciamis Tahun Pelajaran 2010-2011".

Secara garis besar latar belakang dalam penelitian ini, peneliti mencoba memetakan alur latar belakang permasalahan sampai ditetapkan judul penelitian yang dapat dilihat pada Bagan 1.1 sebagai berikut.



BAGAN 1.1  
PEMETAAN LATAR BELAKANG PENELITIAN



Sumber:

Depdiknas (2007)

[http://id.wikipedia.org/wiki/Analisis\\_SWOT](http://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_SWOT)

Aan Sukmana, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## B. IDENTIFIKASI DAN RUMUSAN MASALAH

Dari permasalahan yang diuraikan pada latar belakang, dapat diidentifikasi permasalahan yang sangat penting untuk dicari solusinya. Adapun masalah-masalah tersebut antara lain: (1) pendekatan dalam pembelajaran masih banyak didominasi oleh peran guru (*teacher centered*); (2) pendidikan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir *holistik*; (3) pembelajaran belum sesuai dengan apa yang diharapkan dalam PAKEM, yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; serta (4) hasil pembelajaran masih banyak di bawah KKM.

Dalam upaya memfokuskan permasalahan tersebut, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana skenario model pembelajaran kontekstual pada pelajaran muatan lokal Kriya Batik yang dapat menanamkan nilai kreativitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ciamis, tahun pelajaran 2010-2011?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pelajaran muatan lokal Kriya Batik yang dapat menanamkan nilai kreativitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ciamis, tahun pelajaran 2010-2011?
3. Bagaimana hasil pembelajaran kontekstual pada pelajaran muatan lokal Kriya Batik kelas VIII di SMP Negeri 1 Ciamis, tahun pelajaran 2010-2011?

## C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan masalah yang diteliti, tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menemukembangkan desain model pembelajaran kontekstual pada pelajaran muatan lokal Kriya Batik kelas VIII di SMP Negeri 1 Ciamis.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pelajaran muatan lokal Kriya Batik kelas VIII di SMP Negeri 1 Ciamis.
3. Untuk mengetahui hasil pembelajaran kontekstual pada pelajaran muatan lokal Kriya Batik kelas VIII di SMP Negeri 1 Ciamis.

#### **D. SIGNIFIKANSI DAN MANFAAT PENELITIAN**

Fokus permasalahan yang signifikan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kontekstual pada pelajaran muatan lokal Kriya Batik. Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan akan memberikan manfaat bagi semua *stake holder* pendidikan. Namun secara spesifik baik langsung atau pun tidak, penelitian ini akan lebih memberikan manfaat bagi pihak-pihak tertentu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan kepada guru mata pelajaran muatan lokal, kepala sekolah, dan masyarakat. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat bagi Guru Mata Pelajaran Muatan Lokal

Bagi guru mata pelajaran muatan lokal khususnya Kriya Batik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penyempurnaan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam pelajaran muatan lokal yang dikembangkan di sekolah masing-masing.



## 2. Manfaat bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan bahan masukan dalam rangka perbaikan penyelenggaraan kurikulum muatan lokal Kriya Batik di SMP Negeri 1 Ciamis.

## 3. Manfaat bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, komite sekolah, dan dunia kerja, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengembangkan program serta dalam melakukan pengawasan terhadap pengelolaan pendidikan khususnya muatan lokal di sekolah. Upaya tersebut bertujuan agar dapat lebih meningkatkan motivasi belajar pada siswa sebagai sumber daya yang dibutuhkan oleh masyarakat.

## E. ASUMSI PENELITIAN

Salah satu model pembelajaran yang relevan diterapkan dalam mata pelajaran muatan lokal Kriya Batik, adalah model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang lebih akrab dikenal dengan istilah CTL. Asumsi peneliti terhadap penerapan model pembelajaran tersebut adalah dengan banyaknya peluang untuk menumbuhkan motivasi dan kreativitas belajar bagi siswa. Apalagi CTL memiliki relevansi dengan model pembelajaran PAKEM yang di dalamnya memiliki sasaran dalam pengembangan nilai aktivitas dan kreativitas siswa. Peneliti beranggapan positif, melalui penerapan model pembelajaran kontekstual akan dengan mudah menumbuhkan motivasi belajar dan menanamkan nilai kreativitas kepada siswa.

## **F. DEFINISI OPERASIONAL**

Dari judul penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan agar tidak menimbulkan salah penafsiran bagi pembaca. Adapun istilah yang peneliti definisikan adalah sebagai berikut.

### **1. Pengertian Pengembangan**

Arti pengembangan yang dimaksud dalam judul penelitian tersebut, yakni upaya perubahan kearah yang lebih maju tentang model pembelajaran kontekstual. Pengembangan yang dilakukan peneliti berkaitan dengan asas-asas/konsep dan skenario model pembelajaran kontekstual, dalam upaya penanaman nilai kreativitas yang difokuskan dalam pembelajaran muatan lokal Kriya Batik.

### **2. Model Pembelajaran Kontekstual**

Pengertian model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sedangkan pengertian pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

### **3. Muatan Lokal**

Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk

keunggulan dan kebutuhan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.

#### **4. Kriya Batik**

Kriya batik merupakan seni kerajinan yang dikerjakan dengan teknik rekalar yang menggunakan perintang warna sejenis lilin yang dikenal dengan nama malam. Pelapisan bahan perintang di atas permukaan kain ini diatur sehingga menghasilkan bentuk motif yang diinginkan.

#### **5. Nilai Kreativitas**

Nilai kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata dan relatif berbeda dengan karya sebelumnya. Kaitannya dengan judul penelitian, penanaman nilai kreativitas maksudnya merupakan upaya pembentukan nilai melalui pembelajaran kontekstual, agar dapat melahirkan siswa yang kreatif. Siswa dianggap kreatif apabila memiliki kemampuan dalam pemahaman, sensitivitas, kreasi dan apresiasi, melebihi dari seseorang yang tergolong intelegen.

#### **G. VARIABEL PENELITIAN**

Variabel atau objek dalam penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran kontekstual dalam pelajaran muatan lokal Kriya Batik. Berdasarkan objek penelitian tersebut terdapat dua jenis variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan penjelasan Arikunto (1997: 101) variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi objek penelitian lainnya (variabel

sebab). Sedangkan variabel terikat adalah variabel akibat, karena adanya pengaruh dari variabel bebas. Dari penjelasan kedua jenis variabel, penerapan model pembelajaran kontekstual merupakan variabel bebas, sedangkan penanaman nilai kreativitas merupakan variabel terikat. Kaitannya dengan penelitian ini, variabel bebas yaitu model pembelajaran kontekstual merupakan produk yang akan diujicobakan dalam kegiatan penelitian dan pengembangan.

## H. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, merupakan adaptasi dari metode Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D) yaitu metode penelitian dengan mengembangkan suatu produk yang sudah ada. Kaitannya dengan kegiatan penelitian ini, produk yang dimaksud adalah ‘model pembelajaran kontekstual’ dalam proses pembelajaran muatan lokal Kriya Batik. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini meliputi skenario pembelajaran, proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran dengan mengembangkan model pembelajaran kontekstual pada pelajaran muatan lokal Kriya Batik. Dalam kegiatan pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi partisipasi, wawancara, kuesioner, dan analisis dokumentasi. Data-data tersebut dianalisis melalui langkah-langkah: koding, kategorisasi, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi, pajakan, serta validitas.

## I. LOKASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ciamis Jalan Jenderal Sudirman No.6 Ciamis yang berstatus RSBI. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII sebanyak 152 siswa. Dalam metode R&D pemilihan sampel

dilakukan secara random atau acak dalam dua tahapan. Tahapan pertama menggunakan sampel terbatas yakni dua kelas (kelas VIII A dan VIII B) sebanyak 52 siswa dan tahapan kedua menggunakan sampel lebih luas yakni empat kelas (kelas VIII C, VIII D, VIII E, dan VIII F) sebanyak 100 siswa.

## J. PENELITIAN YANG RELEVAN

Hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa masih perlunya dilakukan berbagai penelitian terhadap implementasi muatan lokal. Hasil-hasil penelitian tersebut antara lain:

Rudi (2008) dalam penelitiannya dengan judul “Relevansi Potensi dan Kebutuhan Daerah dengan Kurikulum Muatan Lokal”. Dalam penelitiannya, Rudi memberikan simpulan sebagai berikut:

1. Relevansi potensi daerah dengan kurikulum muatan lokal yang diselenggarakan pada sekolah menengah di Kabupaten Wakatobi dapat dilihat dari adanya kesesuaian antara potensi yang dimiliki oleh daerah khususnya pada sektor kelautan dan perikanan, serta sektor pertanian dan perkebunan dengan muatan lokal kelautan yang diterapkan pada SMA 1 Wangi-Wangi; muatan lokal kelautan dan perkebunan yang diterapkan pada SMA Tomia, serta muatan lokal pertanian yang diterapkan pada SMA 2 Wangi-Wangi. Relevansi atau keterkaitan antara potensi daerah meliputi relevansi dengan tujuan, maupun materi atau bahan ajar muatan lokal. Namun demikian, keterkaitan potensi daerah dengan tujuan dan materi muatan lokal tersebut belum dapat dikatakan signifikan atau mendasar.



2. Relevansi kebutuhan daerah dengan kurikulum muatan lokal yang diselenggarakan pada sekolah menengah dapat dilihat dari adanya keterkaitan atau kesesuaian antara kebutuhan daerah dengan tujuan maupun materi bahan ajar muatan lokal. Kebutuhan daerah yang relevan dengan tujuan muatan lokal yaitu mengenal dan menjadi akrab dengan lingkungan laut di sekitar tempat tinggal dan sekolah peserta didik, dan menjaga serta melestarikan ekosistem laut dan pesisir dari gangguan dan ancaman kepunahan yang terumuskan dalam tujuan muatan lokal kelautan serta memahami teknik pengolahan tanah dan pemupukan untuk menyuburkan tanaman. Pemanfaatan lahan melalui penanaman tanaman palawija untuk menunjang perekonomian keluarga dan membudidayakan tanaman cepat panen sesuai karakter tanah di Kabupaten Wakatobi yang dikembangkan ke dalam tujuan muatan lokal. Akan tetapi relevansi atau keterkaitan tersebut dapat dikatakan belum mendasar, karena yang terjadi adalah masih banyak kebutuhan masyarakat bukan hanya pada sektor kelautan dan pertanian, tetapi juga pada sektor kerajinan dan pariwisata yang tidak terakomodasi pada tujuan dan materi pembelajaran kurikulum muatan lokal.

Syafari (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Metode Kerja Kelompok untuk Meningkatkan Kerja Sama dan Mutu Pembelajaran Merancang Motif Batik Tulis (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XA SMA Negeri 1 Ciamis) menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Bertitik tolak dari penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti berkesimpulan bahwa metode kerja kelompok sangat tepat diimplementasikan pada pembelajaran praktek merancang motif batik pada kelas XA SMA Negeri 1

Aan Sukmana, 2011

Ciamis. Dari temuan yang muncul selama penelitian dilaksanakan diantaranya pembelajaran merancang terlihat lebih menyenangkan. Siswa yang merasa tidak biasa menggambar, merasa lebih nyaman karena tugasnya disesuaikan oleh temannya yang berfungsi sebagai tutor sebaya. Pengalaman meniru dari contoh motif dan bimbingan tutor sebaya dalam kelompok, pembelajaran tampak lebih efektif dan mampu dilakukan oleh siswa yang sebelumnya kurang mampu merancang.

2. Temuan yang lainnya adalah *setting* kelas pada pembelajaran kelompok mutlak perlu dilakukan karena komunikasi antar siswa akan berjalan lebih harmonis.
3. Kekompakan dan sikap menghargai pendapat teman dan tanggungjawab terhadap pekerjaan (masalah) merupakan kunci keberhasilan metode kerja kelompok. Aktivitas dan pengalaman siswa dalam berkesenian lebih menjadi tujuan penulis dalam penelitian tindakan kelas ini daripada sekedar upaya meningkatkan keterampilan dan kemampuan berekspresi segelintir siswa.
4. Temuan lainnya yang berkaitan dengan prestasi siswa adalah metode kerja kelompok ini memberikan ruang pada siswa untuk meningkatkan hasil belajar akademik, yaitu memberikan keuntungan baik bagi siswa kelompok bawah (yang kurang mampu merancang) maupun kelompok atas (yang mampu merancang) untuk menyelesaikan tugas akademik.

Berdasarkan intisari kedua hasil penelitian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

1. Penyusunan kurikulum pelajaran muatan lokal Kriya Batik, selain dipertimbangkan berdasarkan potensi daerah, dipertimbangkan pula berdasarkan kebutuhan daerah setempat. Dalam hal ini, Kabupaten Ciamis sangat membutuhkan perajin dan perusahaan batik tradisional yang sudah lama lenyap. Harapan peneliti, dari kegiatan penelitian ini dapat memberikan sumbangan berupa pengetahuan, keterampilan, dan motivasi kepada siswa agar di kemudian hari dapat menumbuhkembangkan kembali kriya batik di Kabupaten Ciamis.
2. Model pembelajaran kerja kelompok (*Cooperatif Learning*) dalam pelajaran muatan lokal Kriya Batik, dipandang sangat efektif. Model pembelajaran kerja kelompok, dapat membantu siswa mengembangkan kerja sama, saling mengisi apabila terdapat kekurangan di antara anggota kelompok, melatih tanggungjawab, menumbuhkan nilai kreativitas, serta dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

#### **K. SISTEMATIKA PENULISAN**

Peneliti menyusun laporan penelitian ini dengan sistematika penulisan sebagai berikut: Bab I Pendahuluan yang terdiri dari (1) Latar Belakang; (2) Rumusan Masalah; (3) Tujuan Penelitian; (4) Signifikansi dan Manfaat Penelitian; (5) Asumsi; (5) Definisi Operasional; (6) Variabel Penelitian; (7) Metode Penelitian; (8) Lokasi dan Sampel Penelitian; (9) Penelitian yang Relevan; dan (10) Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang terdiri dari: (1) Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*); (2) Mata Pelajaran Muatan Lokal; (3) Kriya Batik; dan (4) Nilai Kreativitas.

Bab III Metodologi Penelitian, terdiri dari: (1) Pendekatan dan Metode Penelitian; (2) Subjek Penelitian; (3) Lokasi Penelitian; (4) Instrumen Penelitian; (5) Teknik Pengumpulan Data; (6) Teknik Analisis Data; dan (7) Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: (1) Data Hasil Studi Pendahuluan; (2) Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan dalam Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual; dan (3) Pembahasan Hasil Penelitian dan Pengembangan dalam Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, terdiri dari: (1) Kesimpulan; dan (2) Rekomendasi.